

TOXIC BEAUTY STANDARD SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Intania Fahimatur Rifadha, Winarno²

¹Seni Rupa, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

email : intania.19017@mhs.unesa.ac.id

²Seni Rupa, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

email : winarno@unesa.ac.id

Abstrak

Toxic beauty standard merupakan standar kecantikan yang tidak realistis dan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik maupun mental, sehingga mendorong beberapa orang untuk mengubah diri agar sesuai dengan definisi cantik yang dianggap ideal oleh beberapa masyarakat. Manfaat dari penciptaan karya seni lukis ini, perupa dapat mengeksplor ide-ide kreatif dan sarana ekspresi diri untuk meningkatkan rasa percaya diri serta rasa syukur atas diri yang telah diberikan Tuhan. Fokus ide penciptaan ini berasal dari isu standar kecantikan yang sering dibahas di media sosial, yang mendorong sebagian orang mengubah diri demi memenuhi ekspektasi masyarakat. Isu tersebut kemudian divisualisasikan ke dalam karya seni lukis. Penciptaan karya ini menggunakan metode *Practice-Ied Research* yang memiliki alur: tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan dan tahap pengerjaan. Hasilnya berupa lima karya seni lukis berteknik kolase 100cm x 100cm sebanyak 5 buah karya, yang masing-masing karya berjudul 1) *Barbie Doll*, 2) *Skintone*, 3) *Hormone*, 4) *Body Shape*, 5) *Pressure*. Adapun tujuan dari penciptaan karya ini adalah sarana untuk mengungkapkan ekspresi, dan sumber idenya dari *toxic beauty standard*. Seluruh karya seni yang dihasilkan telah melalui proses validasi dari beberapa praktisi seni, dengan masukan karya sudah memiliki konsep yang baik dan visual yang menarik. Namun, validator memberikan saran agar perupa mengembangkan anatomi tubuh, komposisi, serta eksplorasi bentuk tubuh sehingga kualitas visual dan penyampaian pesan dalam karya menjadi lebih optimal.

Kata kunci: *Toxic Beauty Standard*, Penciptaan, Seni Lukis.

Abstract

Toxic beauty standards refer to unrealistic ideals of beauty that can have negative impacts on both physical and mental health, encouraging some individuals to alter themselves in order to conform to society's definition of the "ideal" appearance. The creation of these paintings serves as a medium for the artist to explore creative ideas and express themselves, while also fostering self-confidence and gratitude for the body and identity bestowed by God. The inspiration for this artistic project stems from the issue of toxic beauty standards, which is frequently discussed on social media and often pressures individuals to change themselves to meet societal expectations. This issue is then visualized through a series of paintings. The creative process employed the Practice-led Research method, consisting of four stages: preparation, imagination, development, and execution. The outcome of this project comprises five collage paintings, each measuring 100 cm × 100 cm, titled: (1) Barbie Doll, (2) Skintone, (3) Hormone, (4) Body Shape, and (5) Pressure. The primary objective of this artistic creation is to provide a medium for self-expression, with the concept inspired by the issue of toxic beauty standards. All artworks underwent a validation process conducted by several art practitioners. The evaluators concluded that the works demonstrated a strong conceptual foundation and engaging visual appeal. However, they also recommended that the artist further develop their understanding of human anatomy, composition, and the exploration of body forms to enhance both the visual quality of the artworks and the effectiveness of the messages they convey.

Keywords: *Toxic Beauty Standards, Creation, Painting Art.*

PENDAHULUAN

Kecantikan sering dikaitkan dengan perempuan, namun setiap perempuan berhak dianggap cantik. Menurut Naomi Wolf dalam bukunya *The Beauty Myth*, kecantikan bersifat subjektif dan tidak memiliki standar yang universal. Oleh karena itu, standar kecantikan dapat berbeda di setiap wilayah. Misalnya, sebagian masyarakat Eropa menginginkan kulit sawo matang, sedangkan banyak masyarakat Indonesia justru menginginkan kulit putih. Standar kecantikan adalah ukuran atau patokan yang digunakan untuk menilai kecantikan seseorang. Di Indonesia, standar kecantikan telah ada sejak masa Jawa kuno, yang menggambarkan perempuan ideal sebagai sosok berkulit putih dan berperilaku baik. Pada masa kolonial, standar tersebut semakin dipengaruhi oleh budaya penjajah yang menganggap kulit putih sebagai simbol kecantikan. Sejak saat itu, standar kecantikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan banyak dipengaruhi oleh budaya luar.

Dengan membuat standar kecantikan yang seperti itu, perempuan dibuat berpikir bahwa ada sesuatu yang salah dengan tubuh mereka dan harus diubah demi memenuhi standar tersebut. Akibatnya banyak orang akan melakukan segala cara agar dapat memenuhi standar kecantikan tersebut. Inilah yang disebut dengan *toxic beauty standard*, standar kecantikan yang membuat orang rela melakukan hal-hal berbahaya agar terlihat menarik demi mewujudkan penampilan fisik untuk memenuhi standar. Istilah *toxic* ini digunakan untuk seseorang yang mempunyai kepribadian yang merugikan orang lain dan diri sendiri.

Pada umumnya standar kecantikan di Indonesia memiliki kulit putih, rambut panjang, hidung mancung, dan tubuh ramping serta tinggi. Adanya stigma tersebut, banyak perempuan berlomba-lomba memenuhi standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki tubuh yang obesitas memilih untuk diet ketat atau minum obat pelangsing agar tubuhnya menjadi ramping. Lalu seseorang yang memiliki kulit gelap memilih untuk memakai *skincare* yang dapat membuat kulitnya menjadi putih. Namun banyak orang yang kurang memperhatikan kandungan pada produk kecantikan tersebut. Mereka lebih memikirkan bagaimana cara agar terlihat putih

atau kurus dengan waktu yang cepat dan dengan harga yang murah.

Dalam hal ini, perupa mengambil topik *toxic beauty standard* yang berfokus pada standar kecantikan yang dibentuk oleh masyarakat dan mendorong seseorang untuk mengubah dirinya agar dapat memenuhi ekspektasi sosial serta diterima di lingkungan masyarakat. *Beauty standard* adalah standar atau patokan kecantikan yang dibuat oleh masyarakat dan diterapkan oleh masyarakat itu sendiri.

Disini perupa ingin memvisualisasikan topik tersebut kedalam karya seni lukis. Berfokus pada perlawanan atas stigma yang ada di masyarakat tentang standar kecantikan, dan ingin menunjukkan bahwa cantik itu tidak harus berkulit putih. Dalam hal ini, perupa juga ingin menunjukkan bahwa semua perempuan berhak mendapatkan predikat cantik apapun warna kulitnya, bentuk tubuhnya serta jenis rambutnya. Serta ingin mengembalikan kepercayaan diri kepada perempuan yang merasa insecure.

Sebagai pendekatan perupa mengangkat tiga jurnal terkait agar lebih memperkuat kajian penciptaan ini yang sebagai berikut: 1) Muhamda Rizky dkk., 2022, *The Construction and Adaptation of Beauty Standard by Youth Female as Consumer of K-Beauty Products in Indonesia*, Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa masuknya budaya *K-Beauty* dan *K-Wave* di Indonesia memengaruhi perubahan standar kecantikan, sehingga banyak perempuan menganggap kulit putih, tubuh ramping, dan penampilan seperti artis Korea sebagai standar kecantikan ideal. 2) Desi Prianti, 2013, *Indonesian Female Beauty Concept: Does it Take into Account the Traditional Values?*. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa media massa berperan besar dalam membentuk standar kecantikan di Indonesia, terutama melalui citra perempuan berkulit putih, bertubuh ramping, dan tinggi sebagai representasi kecantikan ideal, sehingga memunculkan stigma dan diskriminasi terhadap perempuan yang tidak sesuai dengan standar tersebut. 3) Banin Diar Sukmono, 2012, *Eksplorasi Tubuh Perempuan di Televisi Sebagai Ironi Kepribadian Indonesia*. Dalam jurnal ini membahas tentang peran media massa dalam membentuk standar kecantikan perempuan di Indonesia melalui iklan dan figur publik, sehingga tubuh perempuan sering dijadikan komoditas dan

memunculkan stigma kecantikan yang tidak realistis di masyarakat.

Dari tiga jurnal ilmiah diatas perupa mendapat sebuah gambaran isi bahwa *beauty standard* merupakan topik menarik untuk diangkat kedalam sebuah karya seni lukis dengan tujuan agar nantinya hasil karya perupa dapat ikut berkontribusi pada perubahan sikap masyarakat terhadap stigma-stigma negatif tentang *beauty standard* yang ada di Indonesia. Selain itu perupa menemukan gambaran bahwa pengaruh besar adanya stigma standar kecantikan yang tidak realistis terbentuk dari media massa, media sosial, dan juga pengaruh dari budaya luar negeri, yang dimana oleh masyarakat dicerna dan menjadikan hal tersebut patokan standar kecantikan di Indonesia.

Fokus ide penciptaan dalam bentuk seni lukis ini, perupa mengambil dari issue yang sering dibahas di media sosial yaitu topik *toxic beauty standard*. Standar kecantikan yang dibuat oleh masyarakat yang membuat orang lain mengorbankan segala cara untuk memenuhi standar tersebut agar bisa diterima di masyarakat. Di Indonesia sendiri memiliki banyak suku dan ras yang membuat banyaknya ragam pada warna kulit, dan jenis rambut. Pada masyarakat bagian barat Indonesia kebanyakan memiliki karakteristik kulit kuning langsung sampai sawo matang, dan rambut cenderung lurus dan ikal. Berbeda dengan masyarakat yang ada dibagian timur Indonesia, yang memiliki karakteristik kulit coklat sampai coklat kehitaman, dan rambut cenderung keriting. Oleh karena itu, tujuan dari penciptaan karya seni lukis ini ialah 1) Menciptakan karya seni lukis dari *issue* standar kecantikan yang tidak realis yang ada pada masyarakat. 2) Ikut serta dalam memerangi diskriminatif dan rasisme yang dialami oleh wanita yang tidak memenuhi standar kecantikan yang ada di Indonesia. 3) Mengeksplorasi beragam ras yang ada di Indonesia dan memvisualisasikanya pada karya seni lukis, dengan menggunakan media cat akrilik, dan majalah di atas kanvas.

METODE PENCIPTAAN

Dalam perwujudan karya seni lukis, perupa menggunakan metode *Practice-led Research*. Penelitian ini termasuk jenis tulisan ilmiah yang mempublikasikan dari hasil jenis penelitian praktik yang berlangsung, dan memiliki alur tahap

kegiatan yaitu, 1) tahap persiapan, 2) tahap mengimajinasi, 3) tahap pengembangan imajinasi, 4) tahap pengerjaan.

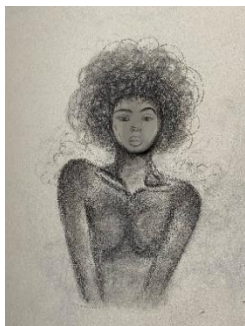
Tahap persiapan, Pada tahap ini perupa mengumpulkan data dengan memunculkan gagasan melalui objek yang dilihat secara langsung maupun tidak langsung, dan melakukan observasi dan kajian literasi. Kegiatan observasi dilakukan dengan melihat fenomena yang ada pada masyarakat tentang standar kecantikan. Kajian literasi dilakukan dengan membaca beberapa jurnal yang relevan terkait *toxic beauty standard* dan tanggapan-tanggapan masyarakat tentang standar kecantikan pada media sosial.

Tahap mengimajinasi, Pada tahap ini perupa mengeksplorasi imajinasi terkait ide serta data-data dan pengalaman visual yang perupa tangkap saat observasi saat menanggapi masalah *toxic beauty standard* yang ada pada masyarakat Indonesia. Mengambil objek perempuan dengan segala bentuk fisik dan mengembangkan bentuk-bentuk visualnya sesuai imajinasi perupa, kemudian dituangkan dalam sketsa rancangan karya. Dalam proses ini perupa juga menentukan wujud karya, gaya, media, dan Teknik yang digunakan saat membuat karya seni.

Tahap pengembangan imajinasi, Pada tahap ini perupa mengonsultasikan sepuluh sketsa yang dihasilkan saat dalam proses mengimajinasi kepada dosen pembimbing, setelah itu dipilih lima sketsa terbaik yang disetujui oleh pembimbing untuk diterapkan dalam bentuk karya seni Lukis sehingga bisa diwujudkan menjadi sebuah karya seni lukis, berikut sketsa yang terpilih:



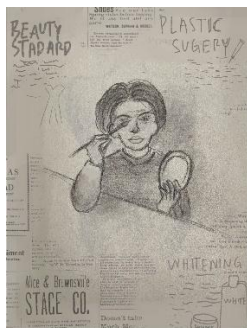
Gambar 1. Sketsa terpilih 1
(Dok. Intania FR 2023)



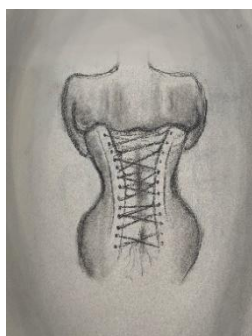
Gambar 2. Sketsa terpilih 2
(Dok. Intania FR 2023)



Gambar 3. Sketsa terpilih 3
(Dok. Intania FR 2023)



Gambar 4. Sketsa terpilih 4
(Dok. Intania FR 2023)



Gambar 5. Sketsa terpilih 5
(Dok. Intania FR 2023)

Tahap pengerjaan, Pada tahap pengerjaan keputusan yang terpilih menjadi sebuah karya seni lukis. Sebelum memulai proses eksekusi

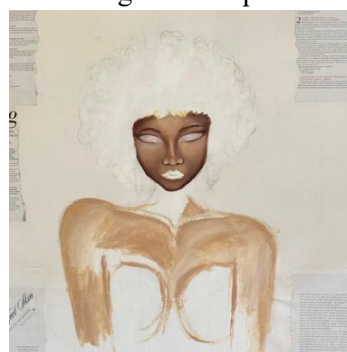
penciptaan karya, perupa mempersiapkan bahan serta alat yang diperlukan saat proses berkarya. Kemudian memulai perwujudan karya pada media kanvas berukuran 100x100 cm menggunakan cat akrilik. Berikut beberapa proses dalam penciptaan karya seni lukis;

Proses yang pertama, pelapisan kanvas merupakan sebuah proses menutup permukaan kain kanvas dengan tujuan sebagai penahan cat dan memberikan lapisan pada kanvas sehingga permukaan kanvas merata. Dalam proses pelapisan kanvas perupa menggunakan cat tembok berwarna putih dan sedikit campuran dengan lem rajawali dengan tujuan menutup pori-pori dari kain kanvas dan dirasa bisa membuat permukaan kanvas lebih kaku dan kuat, dengan begitu melakukan kegiatan melukis jauh lebih mudah.

Gambar 6. Pelapisan kanvas
(Dok. Intania 2026)



Proses kedua, pada proses pemindahan sketsa pada kanvas dilakukan dengan menggunakan pensil langsung pada kanvas dan melihat contoh sketsa yang sebelumnya sudah dibuat dan sudah dikonfirmasi dengan dosen pembimbing.



Gambar 7. Pemindahan sketsa
(Dok. Intania 2026)

Proses ketiga, pada proses pewarnaan objek perupa mengawali dengan pewarnaan objek utama dalam lukisan perupa yaitu figur wanita. Pada proses ini perupa membuat figur wanita dengan pewarnaan dasar wajah sesuai dengan warna kulit tone yang perupa inginkan dan sesuai dengan konsep dalam lukisan, selanjutnya mewarnai gelap terang pada bagian wajah yang dirasa gelap terangnya sudah benar dengan melakukan *blending* pada wajah dalam figur wanita dalam lukisan.



Gambar 8. Pewarnaan objek
(Dok. Intania 2026)

Proses keempat, pada proses penempelan potongan majalah perupa mengambil beberapa gambar di majalah yang sesuai dengan konsep dari lukisan yang ingin perupa ambil, yaitu mengambil beberapa gambar potongan seperti potongan wajah dan beberapa figur. Prosesnya sendiri dengan menempelkan potongan majalah terlebih dahulu di atas kanvas tanpa lem untuk melihat beberapa posisi yang terbaik agar komposisi dari potongan majalah dengan objek yang ada dilukisan terlihat harmonis dan selaras, setelah itu di lem dengan lem rajawali dan diletakkan di kanvas.



Gambar 9. Penempelan potongan majalah
(Dok. Intania 2026)

Proses kelima, dalam proses mendetailkan objek yaitu dengan cara memanfaatkan beberapa efek gelap terang dan tekstur yang dirasa menarik. Pada tahap ini perupa mendetailkan beberapa objek pendukung seperti halnya dengan beberapa objek bunga dan memperhalus gradasi warna agar terlihat lebih menyatu sehingga membentuk



kesatuan yang terlihat lebih harmonis pada karya seni lukis.

Gambar 10. Mendetailkan objek
(Dok. Intania 2026)

Proses keenam, tahap terakhir dalam proses penciptaan karya seni lukis yaitu finishing, dirasa karya seni lukis sudah selesai perupa seringkali mengkonsultasikan pada dosen pembimbing guna diberikan masukan dan evaluasi sekaligus saran untuk mencapai hasil karya sesuai yang diinginkan

KERANGKA TEORETIK

Seni lukis

Seni lukis merupakan cabang seni rupa dua dimensi yang tersusun dari unsur-unsur rupa seperti titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, ruang, dan gelap terang. Seni lukis digunakan untuk merepresentasikan objek maupun gagasan, serta menjadi media bagi pelukis untuk mengekspresikan emosi, perasaan, dan pengalaman batin selain memiliki nilai estetika.

Ide dalam seni lukis

Ide penciptaan karya ini berangkat dari keresahan terhadap stigma standar kecantikan yang tidak sehat di masyarakat. Gagasan tersebut divisualisasikan melalui figur perempuan dengan beragam warna kulit dan bentuk tubuh sebagai bentuk perlawanan terhadap standar kecantikan yang tidak realistis. Penggunaan warna-warna

tajam bertujuan untuk memperkuat kesan emosional dan menyampaikan pesan bahwa setiap perempuan berhak dianggap cantik.

Teknik Kolase

Teknik yang digunakan dalam membuat penciptaan karya ini adalah teknik kolase. Teknik kolase merupakan teknik dalam menciptakan karya seni lukis dengan cara menyusun dan menempelkan material seperti majalah ataupun potongan kertas, foto untuk membentuk komposisi visual yang memiliki nilai estetik.

Beauty standard

Beauty standard adalah standar patokan kecantikan yang dibuat oleh masyarakat dan diterapkan oleh masyarakat itu sendiri. *Beauty standard* sendiri sudah ada sejak dahulu kala dan berubah-ubah setiap masanya. *Beauty standard* juga berbeda-beda di setiap daerah, misalnya pada negara bagian eropa standar kecantikan mereka adalah memiliki kulit putih, hidung mancung. Badan tinggi dan kurus. Berbeda dengan masyarakat yang ada di afrika, standar kecantikan mereka adalah memiliki badan yang berisi, rambut keriting dan berkulit coklat gelap.

Toxic

Toxic beauty standard adalah standar kecantikan yang tidak realistis dan dapat mendorong seseorang melakukan berbagai cara untuk memenuhi tuntutan tersebut. Fenomena ini lebih sering berdampak pada perempuan, terutama akibat pengaruh media sosial, budaya populer, dan figur publik. Di Indonesia, masuknya budaya Korea turut memengaruhi pandangan masyarakat tentang kecantikan, seperti anggapan bahwa kulit putih, cerah, dan bersinar merupakan ciri kecantikan ideal. Kondisi ini semakin diperkuat oleh promosi produk kecantikan yang menjanjikan penampilan serupa dengan artis Korea.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep karya

Konsep dalam penciptaan karya perupa mengangkat isu toxic beauty standard yang sering dibahas di media sosial. Perupa memvisualisasikan beragam karakter perempuan dengan warna kulit dan jenis rambut yang berbeda sebagai representasi keberagaman kecantikan di Indonesia. Karya ini bertujuan menyampaikan

kritik terhadap standar kecantikan yang tidak realistis serta mengajak masyarakat untuk menerima dan menghargai keberagaman bentuk kecantikan yang dimiliki setiap individu. yang divisualkan menurut imajinasi perupa.

Hasil karya

Karya 1



Gambar 11. Karya 1 “Barbie Doll”
(Dok. Intania 2026)

Judul : *Barbie Doll*

Ukuran : 100cm x 100cm

Media : Cat akrilik dan Majalah pada kanvas

Tahun : 2026

Keterangan Karya :

Di balik standar kecantikan beberapa orang berlomba-lomba untuk terlihat sempurna. Beberapa orang mulai kehilangan jati dirinya dan bahkan lupa bagaimana bentuk asli dari dirinya, seperti halnya seorang wanita yang memaksa memiliki bentuk mata, hidung dan bahkan bibir yang dirasa memenuhi standar kecantikan. Di balik perubahan itu, tersimpan kegelisahan yang besar tentang bagaimana pandangan fisik orang lain terhadap dirinya.

Karya 2



Gambar 12. Karya 2 “Skintone”
(Dok. Intania 2026)

Judul : *Skintone*
Ukuran : 100cm x 100cm
Media : Cat akrilik dan Majalah pada kanvas
Tahun : 2026
Keterangan Karya :

Berbagai penilaian terhadap warna kulit sering kali membuat beberapa orang khawatir dan seringkali mempertanyakan nilai dirinya sendiri. Dengan adanya stigma tersebut membuat beberapa orang kehilangan kepercayaan diri. Wajah tegas dan ekspresi percaya diri menggambarkan bahwa kecantikan tidak selalu mengikuti standar yang ada di masyarakat, karena bahwasannya warna kulit bukanlah tolak ukur kecantikan. Layaknya bunga matahari yang bersinar terang.

Karya 3



Gambar 13. Karya 3 “Hormone”
(Dok. Intania 2026)

Judul : *Hormone*
Ukuran : 100cm x 100cm
Media : Cat akrilik dan Majalah pada kanvas
Tahun : 2026
Keterangan Karya :

Beberapa jerawat dalam wajah seringkali membuat banyak wanita merasa dirinya jelek, namun dibalik kulit wajah yang seringkali dianggap tidak sempurna, tersimpan beberapa pikiran tentang penerimaan diri dan keberanian untuk tetap percaya diri bahwasannya semua wanita cantik dimata orang yang tepat.

Karya 4



Gambar 14. Karya 4 “Body Shape”
(Dok. Intania 2026)

Judul : *Body Shape*
Ukuran : 100cm x 100cm
Media : Cat akrilik dan Majalah pada kanvas
Tahun : 2026
Keterangan Karya :

Seringkali kekhawatiran menyelimuti beberapa wanita yang memiliki badan tidak sesuai dengan standar kecantikan. Tubuh yang sering dianggap orang terlalu berisi misalnya, membuat sebagian pandangan masyarakat menilai orang tersebut tidak pernah menjaga pola makan maupun pola kesehatan dalam hidup, sehingga beberapa orang terpaksa untuk mencoba berbagai cara untuk mendapatkan tubuh sesuai dengan standar kecantikan. Namun terlepas dari itu semua kecantikan sejati lahir dari rasa syukur atas karunia yang telah diberikan Tuhan dengan memiliki tubuh yang sehat.

Karya 5



Gambar 15. Karya 5 “Pressure”
(Dok. Intania 2026)

Judul : *Pressure*

Ukuran : 100cm x 100cm

Media : Cat akrilik dan Majalah pada kanvas

Tahun : 2026

Keterangan Karya :

Di balik ikatan yang menyesak dalam tubuh, tersimpan gambaran tentang tekanan yang seringkali dirasakan, hingga membatasi ruang gerak. Namun pada akhirnya satu-satunya hal yang benar-benar dimiliki seseorang hanyalah dirinya sendiri. Sempurna yang sesungguhnya berasal dari hati dan bagaimana kita mencintai diri sendiri, kalimat tersebut seringkali menjadi sebuah mantra untuk diri sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Toxic beauty standard merupakan sebuah standar kecantikan yang dirasa tidak realistis dan memberikan pengaruh negatif bagi seseorang baik dalam hal fisik maupun mental. Standar ini sendiri membuat beberapa orang merasa harus mengubah diri mereka agar sesuai dengan cantik ideal yang dibentuk oleh sebagian masyarakat. Perupa tertarik dengan topik *toxic beauty standard* dengan tujuan menyampaikan pesan tentang pentingnya menghargai keberagaman ras dan warna kulit yang dimiliki masyarakat Indonesia, sekaligus mengangkat isu standar kecantikan yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu terwujudlah skripsi ini dengan judul “*Toxic Beauty Standard* Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”.

Dalam penciptaan karya seni lukis ini perupa memakai metode *Practice-Ied Research*, oleh Husein Hendriyana, yang terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu, tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan imajinasi, dan tahap yang terakhir yaitu tahap pengerjaan.

Penciptaan karya seni lukis bersumber dari *Toxic Beauty Standard* menghasilkan lima buah karya lukisan dengan ukuran 100cm x 100cm, menggunakan media cat akrilik dan majalah. Teknik lukis yang dipakai yaitu teknik kolase dan teknik plakat, dengan pengerjaan menggunakan cat yang pekat. Karya yang dihasilkan bergaya

dekoratif dengan judul 1) Barbie doll, 2) Skintone, 3) Hormone, 4) Body Shape, 5) Pressure.

Saran

Dalam penyusunan skripsi penciptaan karya seni lukis yang berjudul “*Toxic Beauty Standard* Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”, perupa mendapatkan banyak sebuah pengalaman baru dan pengetahuan baru yang dirasa berguna sebagai bentuk pengembangan diri dalam diri perupa untuk kedepannya. Seperti halnya memiliki kepekaan artistik pada praktek penciptaan seni Lukis kedepannya.

Dengan adanya hal tersebut, karya seni lukis yang perupa hasilkan pasti memiliki beberapa kekurangan, oleh karena itu perupa mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak, sehingga kedepannya bisa memberikan sebuah perkembangan terhadap hasil dari penciptaan karya seni Lukis, dengan menjadikannya lebih baik seiring berjalannya waktu. Semoga dengan adanya skripsi dan karya seni lukis yang perupa hasilkan bisa bermanfaat dalam bidang keilmuan terlebih khusus bidang seni rupa.

REFERENSI

- Islamey, G.R., 2020. Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia pada Sampul Majalah Femina. *JURNAL PIKMA PUBLIKASI ILMU KOMUNIKASI MEDIA DAN CINEMA*, 2(2).
- Sukisman, J.M. and Utami, L.S.S., 2021. Perlawanan Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan. *Koneksi*, 5(1), pp.67-75.
- Rohmah, C. and Huda, M.H.Z., 2020. Representasi Supremasi Kulit Putih Bagi Perempuan Dalam Produk Iklan Sebagai Standar Kecantikan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(1), pp.55-80.
- Lancia, F. and Azis, A., 2023. K-Beauty dan Standar Kecantikan di Indonesia (Analisis Wacana Sara Mills pada Kanal YouTube Priscilla Lee). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(01), pp.56-68.
- Rahardjo, S., Hagijanto, A.D. and Maer, B.D.A., 2016. Mitos Kecantikan Wanita Indonesia

- Dalam Iklan Televisi Produk Citra Era Tahun 1980-an, 1990-an Dan 2010-an. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(8), p.14.
- Sukmono, B.D., 2012. Eksploitasi Tubuh Perempuan di Televisi Sebagai Ironi Kepribadian Indonesia. *Komunikator*, 4(01).
- Prianti, D.D., 2013. Indonesian female beauty concept: Does it take into account the traditional values. In *Proceedings of The Asian Conference on Media and Mass Communication* (pp. 346-357). Osaka: FOR.
- Nagara, M.R.N.D. and Nurhajati, L., 2022. The Construction and Adoption of Beauty Standard by Youth Female as the Consumer of K-Beauty Products in Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), pp.258-277.